



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Interferensi Fonologis Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia (Studi pada Mahasiswa Penutur Bahasa Bima di Universitas Muhammadiyah Makassar)

Munirah¹⁾, Aziz Thaba²⁾, Akram Budiman Yusuf³⁾, Hajarulhuda Dewi Anjani⁴⁾, Abdul Karim⁵⁾

¹Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar

E-mail: munirah@unismuh.ac.id

²Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LSP3) Matutu, Sulawesi Selatan

E-mail: azizthaba@lsp3matutu.or.id

³Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar

E-mail: Akrambudiman@unismuh.ac.id

⁴Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar

E-mail: hajarulhuda@lsp3matutu.or.id

⁵Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar

E-mail: abdkarim@lsp3matutu.or.id

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan mengetahui bentuk interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya interferensi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran dan penjelasan (eksplanasi) terhadap bentuk interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menyimak, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia terjadi dalam bentuk interferensi fonetik dan fonemik berupa kesalahan bunyi bahasa yakni penggunaan fonem /e/ yang dilambangkan dengan bunyi [ə] vokal pusat tengah tak bundar, penutur dengan kode BDB tidak mengenal penggunaan bunyi [ə] dalam pertuturan, penutur dengan kode BDB cenderung merubah bunyi suatu bahasa sehingga membedakan makna, contohnya /kalapa/ (BDB) yang seharusnya /kelapa/ (BI). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain; keterbiasaan penutur menggunakan bahasa pertama (bahasa daerah) dan kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur bahasa kedua (BI), penggunaan bahasa kedua (BI) masih dirasakan asing oleh sebagian besar penutur BDB ketika melakukan interaksi komunikasi dengan penutur yang sama-sama menggunakan kode BDB, sehingga memengaruhi pola komunikasi BI yang baik dan benar dan akhirnya menimbulkan terjadinya kesalahan berbahasa.

Kata Kunci: Interferensi, Fonologis, Fonetik, Fonemik

I. PENDAHULUAN

Indonesia didiami oleh berbagai suku bangsa dengan aneka ragam bahasa dan kebudayaan. Secara etnis, ada 30 kelompok bahasa yang pokok dan 400 dialek setempat (Oteng Sutisna dalam Said D.M., 2012:1). Kemudian, sejarah mencatat bahwa bersamaan dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, diangkat pulalah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Bab XV, pasal 36. Bahasa

Indonesia (BI) berasal dari bahasa Melayu-Riau, salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu-Riau inilah yang diangkat oleh para pemuda pada “Kongres Pemoeda”, 28 Oktober 1928, di Solo menjadi BI. Pengangkatan dan penamaan bahasa Melayu-Riau menjadi BI pada saat itu lebih “bersifat politik” daripada “bersifat linguistik”. Pada hakikatnya bertujuan ingin mempersatukan pemuda Indonesia, alih-alih disebut bangsa Indonesia.

Said D.M. (2012: 1) Sumpah Pemuda tahun 1928 mengikrarkan hanya ada satu bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Namun, UUD 1945 Bab XV, pasal 36 dan penjelasannya menyatakan, bahwa bahasa Indonesia adalah

bahasa negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup.

Ikrar yang dikenal dengan nama “Soempah Pemoeda” ini butir ketiga berbunyi “*Kami poeta-poetri Indonesia, mendjoendjoeng tinggi bahasa persatoean, bahasa Indonesia*” (Kami Putra-putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia). Ikrar yang diperingati setiap tahun oleh bangsa Indonesia ini juga memperlihatkan betapa pentingnya bahasa bagi suatu bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, mutlak diperlukan oleh suatu bangsa. Tanpa bahasa, bangsa tidak mungkin dapat berkembang, bangsa tidak mungkin dapat menggambarkan dan menunjukkan dirinya secara utuh dalam dunia yang penuh dengan kompetitif ini. Akibatnya, bangsa itu akhirnya akan lenyap ditelan masa. Jadi, bahasa menunjukkan identitas bangsa.

Dengan menggunakan BI rasa persatuan dan kesatuan bangsa dari berbagai etnis akan terpupuk. Kehadiran BI di tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Sebaliknya, justru kehadiran BI dianggap sebagai pelindung sentimen kedaerahan dan sebagai penengah ego kesukuan. Berdasarkan pemahaman penulis, bahwa ego kesukuan itu masih cukup besar dalam diri setiap etnis yang bertutur lisan dengan BI. Ego kesukuan yang penulis maksud ialah adanya rasa membanggakan diri dalam menggunakan BI *ala* kedaerahan atau BI yang dalam penuturannya masih kental dengan pengaruh dialeg/logat suku daerah masing-masing, sehingga akhirnya tidak jarang antaretnis saling mengkritik, ketika etnis yang lain menggunakan bahasa sasarannya (BI).

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan kita tidak bisa terlepas dari bahasa, terutama bahasa yang baik dan benar, baik dalam arti perkataan yang sopan dan benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Agar pengetahuan yang kita miliki dapat diterima oleh orang lain kita meyakinkan orang tersebut disertai dengan penjelasan yang rasional dengan bahasa yang baik dan benar. Dalam ilmu pengetahuan kita tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bahasa, karena dengan bahasa kita dapat bertukar pikiran dan berbagi informasi.

Bahasa merupakan alat vital dalam berkomunikasi dan ciri pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berhubungan (berinteraksi) secara horizontal, yakni antara satu dengan lainnya (*hablunminannas*) dan tanpa bahasa pula manusia tidak mampu membangun hubungan secara vertikal, yakni berhubungan dengan Tuhan (*hablunminallah*). Oleh karena pada hakikatnya Tuhan itu sendiri yang sudah mengajarkan bahasa kepada manusia, maka hubungan (horizontal maupun vertikal) itu dapat terjalin dengan baik. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya.

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui” (QS.Ar-rum [30]: 22).

Bahasa itu dinamis, selalu berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran bahwa kita tidak memainkan peranan yang tetap pada situasi sosial yang berbeda. Disamping ada hal yang paling memengaruhi situasi sosial itu, yakni yang kerap diistilahkan dengan kontak bahasa yang kemudian menimbulkan bentuk interferensi bahasa yaitu bentuk interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau bahasa sasaran.

Interferensi sering kali terjadi di Indonesia. Interferensi terjadi ketika para penutur melakukan kontak bahasa yaitu bahasa daerah (BD) dengan BI. Penggunaan BD dalam komunikasi bahasa sehari-hari tidak terlepas dari kekayaan dan keragaman bahasa daerah di Indonesia. Di antaranya BD yang masih digunakan secara luas oleh penuturnya yaitu bahasa Bima (BB). Adanya situasi pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian, memungkinkan terjadinya persentuhan atau saling kontak antara BB dan BI (Verhaar, 2004). Persentuhan dua bahasa yang memiliki sistem dan fungsi yang berlainan sangat potensial terjadinya interferensi, yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Begitupun pada mahasiswa Unismuh Makassar kerap terjadi peristiwa interferensi.

Peristiwa Interferensi yang terjadi dapat diamati pada berbagai peristiwa tutur, misalnya interferensi terjadi pada kelas-kelas dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), di kantin-kantin kampus, di mushalah, maupun pada tempat umum lainnya, sehingga faktualnya peristiwa interferensi kerap terjadi pada hampir setiap mahasiswa Unismuh Makassar. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh keberagaman suku dan budaya mahasiswa itu sendiri.

Beragamnya suku dan budaya, maka berbeda pula bahasa yang digunakan. Karena itu, perlu dikemukakan bahwa berdasarkan garis teritorial geografis BB pada umumnya dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Provinsi Nusa Tenggara. BB mempunyai logat dan dialek yang berbeda sesuai dengan wilayah domisili penuturnya. BB adalah salah satu dari sekian banyak BD yang ada di Nusa Tenggara. BB banyak dipergunakan di Kabupaten/Kota Bima dan Dompu. Setiap daerah kadang-kadang mempunyai perbedaan pada cara melafalkan, namun tidak mengubah makna dari kata tersebut (Sultana, 2017).

Sebagian besar masyarakat Bima dan Dompu tidak menggunakan BI yang baik dan benar. Peristiwa ini terjadi dalam interaksi komunikasi keseharian baik dalam situasi formal maupun informal. Masyarakat Bima dan Dompu pada umumnya dalam berkomunikasi lisan maupun tulis tidak dapat menghindari terjadinya interferensi bahasa daerah (bahasa asal) dalam penggunaan bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Salah satu contohnya “Nilai pelajaran bahasa Indonesiamu lapan” padahal kalimat yang benar adalah “Nilai pelajaran bahasa Indonesiamu delapan”. Dalam BI kata “lapan” merupakan interferensi fonologis, dimana huruf awal dan kedua pada kata “lapan” dikurangi konsonan /d/ dan vokal /e/ sehingga menjadi “lapan”. Contoh lain

misalnya, pada penyebutan bunyi vokal [ə] vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka, pada nama daerah “Kalimantan Tengah” selalu dipertukarkan dengan bunyi vokal [e] vokal depan, sedang (atas), tak bundar, semi tertutup. Penyebutan bunyi bahasa inilah yang merupakan salah satu karakteristik atau ciri khas masyarakat tutur yang menggunakan kode Bahasa Daerah Bima (BDB). Penutur yang berkode BDB sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) yakni sangat sulit membedakan penggunaan bunyi [e] dengan [ə] (Subchi, 2017).

Lalu, bagaimana dengan peristiwa interferensi bahasa Bima mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia? Peristiwa interferensi bahasa Bima terjadi akibat terbawanya sistem bahasa pertama yang digunakan sehari-hari ke dalam BI sebagai bahasa kedua atau bahasa sasaran yang masih dalam kategori sedang dipelajari oleh mahasiswa yang berasal dari Kabupaten/Kota Bima dan Dompu. Lebih lanjut, hal ini dapat diamati dari setiap komunikasi mereka, baik secara lisan maupun tulisan, baik dalam bentuk fonetis dan fonemik dan maupun pada sistem bahasa yang lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa ditemukan pula bunyi-bunyi bahasa yang terdengar khas dari artikulasi pada titik articulator penutur yang berkode BDB. Bunyi-bunyi itu adalah bunyi vokal [e] vokal depan, sedang (atas), tak bundar, semi tertutup, bunyi [ə] yang merupakan vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup dan bunyi [ɛ] adalah vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka. Bunyi-bunyi khas ini bersifat subjektif, yakni sangat dipengaruhi oleh artikulasi pada titik artikulator subjek itu sendiri.

Hal faktual lain yang turut mendorong penulis untuk mengangkat persoalan interferensi fonetik BB-BI adalah dilatarbelakangi oleh kebingungan atau kegelisahan yang kerap dirasakan oleh penulis itu sendiri. Pada saat mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berasal dari berbagai daerah saling betutur dengan BI yang selalu dibawa oleh dialeknya masing-masing, kemudian dengan begitu bangganya saling mengoreksi/ mengkritik antara satu sama lainnya. Bahkan ironinya sampai saling menjustifikasi, bahwa bahasa Indonesia yang digunakan masing-masinglah yang tepat. Hal ini terjadi karena adanya ketidaktegasan dan ketidakjelasan parameter BI dalam standarisasi bahasa lisan (standar pengucapan).

Paradigma tersebut didukung oleh Muslich (2008) dalam catatannya mengemukakan bahwa sampai saat ini bahasa Indonesia belum mempunyai “Pedoman Pengucapan Baku”. Yang telah disusun hanyalah “Pedoman Ejaan”, dan “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. Dalam “Tatabahasa Baku” belum dibicarakan perihal *ucapan baku* secara memadai. Padahal, pedoman ini sangat diperlukan bagi penutur bahasa Indonesia yang ingin meningkatkan kualitas pengucapan bunyi bahasa Indonesia, terutama bagi mereka yang bergerak di bidang yang berkaitan dengan “bunyi”, misalnya penyiar radio dan televisi, MC, penyanyi, dan sebagainya. Serta terlebih lagi bagi pengajar (guru/dosen) bahasa.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, sekali lagi penulis merasa terdorong untuk melakukan

penelitian ini. Berharap dengan adanya penelitian interferensi dalam sistem suatu bahasa pada suku/etnis bahasa tertentu dapat lebih mewujudkan adanya rasa saling menghargai dan meminimalisir atau bahkan dapat menghilangkan rasa egoisme antarsuku terhadap pemakaian BI ragam lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, Peranan dan fungsi bahasa bergantung pada situasi, kondisi, dan konteks. Sehingga, dari sudut pandang linguistik murni wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian bahasa (Moeliono dalam Said DM. 2012: 4).

Berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan oleh para ahli dan berbagai penelitian sebelumnya menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk menganalisis inteferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini merupakan paduan penelitian deskriptif kualitatif. Chaer (2008) mengemukakan bahwa penelitian/kajian deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu. Sedangkan kualitatif merupakan penelitian untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dan juga bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti. Penelitian ini bisa saja hanya sampai pada tahap penjelasan (eksplanasi) mengenai data. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) penyajian hasil penelitian berupa penjabaran tentang objek, (2) pengumpulan data dengan latar alamiah, dan (3) peneliti menjadi instrumen utama. Sehingga paduan penelitian ini menurut penulis sangat tepat untuk dilakukan, yakni untuk memberikan gambaran mengenai Interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018-2019.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Analisis Data

1. Inteferensi Fonologis

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka bentuk interferensi fonologis BB dalam BI mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018-2019 dapat diidentifikasi dalam bentuk interferensi fonetik dan interferensi fonemik, yakni sebagai berikut.

1) Interferensi Fonetik

Interferensi fonetik sebagaimana hemat penulis, bahwa pengaruh bahasa pertama (bahasa daerah) terhadap bahasa

kedua (bahasa sasaran) tanpa memerhatikan fungsionalitas bunyi dalam membedakan makna.

Adapun bentuk interferensi fonetik bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018-2019 dalam data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- [001] (1) Saudara ada pak dekan di ruangnya?
(2) Ada! Apamu urus?
(3) Mau minta tanda tangannya.
(4) Oh, Iya.

Pada percakapan [001] dituturkan pada saat mahasiswa berada di depan kantor tata usaha kampus. Informen memiliki kode yang sama yaitu BDB. Pada data tersebut kalimat pertama fonem /e/ pada kata dekan dipertukarkan dengan bunyi [e] yang seharusnya adalah bunyi [ə]. Dan juga pada data tersebut terjadi kesalahan morfologis pada kata urus yang seharusnya mengurus.

- [002] (1) Berapa lembar makalahmu?
(2) Empat belas lembar saja.
(3) Dimna maumu print?
(4) Di kos teman.
(5) Boleh saya juga?
(6) Ok, ayo sama-sama kesana.

Pada data [002] tersebut kalimat pertama pada kata *berapa* terjadi interferensi fonetik, bahwa fonem /e/ dituturkan dengan bunyi [e] yang seharusnya bunyi yang dituturkan adalah bunyi [ə] dan pada kalimat kedua pada kata *empat belas* juga dituturkan dengan bunyi [e] yang seharusnya adalah bunyi [ə].

- [003] (1) Ayo kita pergie
(2) Tunggu dulu sebentar
(3) Mau masuk dosen
(4) Ok, ayora!

Pada percakapan [003] terjadi di kantin kampus pada saat informen menunggu dosennya. Pada data [003] pada kalimat pertama kata *ayoe* yang seharusnya *ayo* dan kata *pergie* yang seharusnya *pergi* dalam BI diucapkan dengan lafal demikian karena informen menyesuaikan dengan aturan fonetik bahasa pertama informen yaitu BDB. Pada kalimat keempat percakapan ini, selain terjadi juga interferensi morfologis dalam satu kalimat tuturan yaitu penggunaan partikel *ra* dalam BDB. Yang mana dalam tuturan BI partikel *-ra* menyatakan penekanan terhadap sesuatu yang akan dilakukan yang berarti *-lah*, sehingga kata *ayora* seharusnya *ayolah*.

- [004] (1) Kak Mujahid, sinie makan!
(2) Iya, Alhamdulillah saya sudah.
(3) Itu temanta?
(4) Malu-malu dia

Pada percakapan [004] terjadi di kantin kampus pada saat suasana santai (informal). Pada data [004] pada kalimat pertama kata *sinie* yang seharusnya *sini* dalam BI diucapkan dengan lafal demikian karena informen terpengaruh dengan aturan fonetik bahasa pertama informen yaitu BDB. Pada data tersebut terjadi juga interferensi morfologis dalam kalimat ketiga yakni penggunaan partikel *-ta* yang berarti kata untuk menunjuk kepada yang lebih tua atau bentuk kesopanan dalam BDB.

- [005] (1) Kenapa nda aktif nomor Hp.mu?
(2) Aktifnie.
(3) Apa ekornya?
(4) Lapan empat empat.
(5) Pantasan, Salah di Hp.ku

Pada percakapan [005] terjadi di perpustakaan kampus. Pada data tersebut kalimat ketiga kata *lapan* yang seharusnya *delapan* dan kata *empat* dengan fonem /e/ yang dituturkan dengan bunyi [e] yang seharusnya bunyi [ə]. Pada kalimat kedua juga terjadi interferensi morfologis partikel *-nie* yang merupakan penegasan dalam kata sifat BDB yang seharusnya dalam BI *aktif*.

- [006] (1) Selesai sarjana nanti kamu mau lanjut dimana?
(2) nda taue.
(3) Di Unismuh sadja, kan ada Pascanya!
(4) Iya, nanti dilihat.

Pada percakapan [006] terjadi pada saat informen di depan mesjid kampus. Pada data [006] kalimat kedua penggunaan kata tidak baku *nda* yang seharusnya *tidak* dan kata *taue* yang seharusnya *tahu* dalam BI diucapkan dengan lafal demikian karena informen menyesuaikan dengan aturan fonetik bahasa pertama informen yaitu BDB. Pada kalimat ketiga penggunaan kata tidak baku *aja* yang seharusnya *saja*.

- [007] (1) Kemaren handuk saya ilang.
(2) Kamu simpan dimana saudara?
(3) Saya simpan di jendela kamarku.
(4) Oh, Mungkin kemakan tikus god tuh.
(5) Nda mungkin lah saudara

Pada percakapan [007] terjadi pada saat informen duduk didepan kelas. Pada data [007] kalimat pertama menggunakan kata tidak baku yaitu kata *ilang* yang seharusnya *hilang*. Pada kalimat ketiga fonem /e/ yang kedua pada kata *jendela* terjadi interferensi fonetik yang mana dituturkan dengan bunyi [e] yang seharusnya [ə]. Pada kalimat keempat terjadi interferensi morfologis yakni *kemakan* yang seharusnya *termakan* dan pada kalimat terakhir juga digunakan kata tidak baku *nda* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia baku adalah *tidak*. Hal ini terjadi disebabkan kontruksi bahasa daerah dan bahasa pertama informen.

- [008] (1) Mahasiswa itu, motornya kecurian.
(2) Kapan?
(3) Tadie.
(4) Kasian yah.
(5) Iya kasian.

Pada percakapan [008] terjadi di saat informen berada di depan gedung rektor. Pada data [008] kalimat kedua kata *tadie* yang seharusnya *tadi* dalam bahasa Indonesia oleh karena pengaruh BDB sehingga informen menambahkan fonem /e/ pada kata tersebut. Pada kalimat keempat dan kelima kata *kasian* yang seharusnya dalam tata bahasa Indonesia adalah *kasihan*. Hal ini terjadi karena ketidaksetiaan penutur terhadap bahasa sasaran.

- [009] (1) Tugas kelompok kemaren sudah saya selesaikan
(2) Semuanya?
(3) Iya, tapi belum diprint.

- (4) Kopi filenya biar saya print.
(5) Ok.

Pada percakapan [009] terjadi di emperan kelas gedung H kampus. Pada data [009] kalimat ketiga terjadi interferensi fonetik kata *belum* fonem /e/ di ucapkan dengan bunyi [ə] yang seharusnya diucapkan dengan bunyi [ə]. Hal ini dipengaruhi oleh BDB yang tidak mengenal bunyi [ə].

- [010] (1) Gelang kamu itu bagus banget.
(2) Oh, Makasih lengah.
(3) Dimanamu belie?
(4) Di Pantai Losarie.

Percakapan [010] terjadi interferensi fonetik pada kalimat ketiga kata *belie* yang seharusnya *beli dan fonem /e/* pepet diucapkan dengan bunyi [e] yang seharusnya bunyi [ə]. Pada kalimat ketiga juga terjadi interferensi morfologis yang mana kalimat itu seharusnya *dimana kamu membelinya* dan pada kalimat kedua kata *lelah* yang seharusnya *lengah* yang artinya teman dalam BI serta pada kalimat keempat juga terjadi interferensi penambahan bunyi [e] yang mana informen dipengaruhi oleh BDB.

- [011] (1) Permisi, numpang nanya.
(2) Iya!
(3) Ruangnya Pak Kamarudin Moha, dimana yah?
(4) Maaf, Saya kurang tau.
(5) Makasih.

Pada percakapan [011] seorang mahasiswa bertanya pada informen yang memiliki kode yang berbeda dengan informen yakni bahasa daerah Makassar. Percakapan masih dalam ruang lingkup kampus. Pada data [011] kalimat ketiga terjadi interferensi fonetik pada kata *tau* yang seharusnya *tahu*. Selain interferensi fonologis juga terjadi interferensi morfologis pada kalimat pertama kata *nanya* yang seharusnya *bertanya* dan dalam tata bahasa Indonesia kalimat itu seharusnya *permisi, saya mau bertanya*.

- [012] (1) Kemaren ada mahasiswa bentrok di kampus.
(2) Kenapa bisa?
(3) Kabarnya sieh, bentrok antar daerah.
(4) Wah, itu kaco banget, karena bisa citra buruk pada kampus juga.
(5) Iya, harusnya pihak akademik juga peka terhadap hal-hal semacam itu.

Pada percakapan [012] terjadi dalam situasi informal, penutur sama-sama menggunakan kode BDB. Pada data [012] kalimat keempat kata *kaco* yang seharusnya *kacau* dalam BI disebut diftong *au*. Pada kalimat kelima terjadi juga interferensi fonologis kata *peka* yang mana fonem /e/ dituturkan dengan bunyi [e] yang seharusnya bunyi [ə]. Hal ini terjadi karena informen menyesuaikan dan terinterferensi oleh BDB yang sukar menyebutkan penggunaan bunyi [ə].

- [013] (1) Nda mati lampu di Kosmu tadi malam?
(2) Mati lenga, sampe nda bisa belajar.
(3) Di Alauddinmpa sering mati lampu.
(4) Iya, jelek sekali.

Pada percakapan [013] terjadi di depan kampus. Pada data [013] kalimat pertama kata *nda* seharusnya *tidak* dalam bahasa baku Indonesia. Pada kalimat kedua kata *sampe*

seharusnya *sampai*. Dalam data ini selain interferensi fonetik juga terjadi interferensi morfologis, kalimat keempat kata *Alauddinmpa* mendapatkan tambahan enklitik BDB *-mpa* yang artinya *Allauddin* yang menunjuk pada nama tempat dan enklitik *-mpa* artinya saja, maka seharusnya *Allauddin saja*. Hal ini terjadi karena bahasa pertama penutur memengaruhi bahasa keduanya.

2) Interferensi Fonemik

Interferensi Fonemik sebagaimana yang menjadi hemat penulis adalah kebalikan dari interferensi fonetik, yaitu bentuk pengaruh bahasa pertama (bahasa daerah) terhadap bahasa kedua (bahasa sasaran) dengan memerhatikan fungsionalitas bunyi yang dapat membedakan makna. Dalam hal ini penulis melakukan fonemisasi dengan menggunakan pasangan minimal. Sebagaimana didukung oleh salah satu linguist, Parera (1996) bahwa pasangan minimal adalah bentuk-bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya kata bermorfem tunggal) yang secara ideal sama kecuali satu bunyi yang tidak sama.

Oleh karena itu, adapun bentuk interferensi fonemik bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018-2019 dalam data penelitian ini adalah sebagai berikut:

[013] Pada percakapan [010] Gelang kamu itu bagus banget.

Pada data [013] Kalimat pertama kata *banget* merupakan interferensi fonemik yakni kata */banget/* memiliki pengontrasan dengan kata */bangat/* dengan fonem kontras /e/ dan /a/ sehingga membedakan makna dalam BI, *banget* yang berarti *sangat* dan *bangat* yang berarti *lekas; segera*.

[014] pada percakapan [13] nda mati lampu di kosmu tadi malam?

Pada data [014] percakapan [013] terjadi interferensi fonemik kata */lampu/* yang bermakna *alat untuk menerangi* ketika berkontras dengan kata */lampa/* dalam BDB yang bermakna *berjalan*, sehingga fonem kontras /u/ dan /a/ dapat membedakan makna dalam bahasa Indonesia.

- [015] (1) Kangen saya makan kalapa muda seperti di kampung.
(2) Ke Telkom Pettarani saja!
(3) Disana banyak kalapa muda?
(4) Iya, bisa minum es kalapa juga.
(5) Ok siep, kita kesana sekarang!

Pada percakapan [15] terjadi pada saat penutur berada di lantai dua gedung Iqra. Pada data [015] kalimat pertama terjadi kesalahan struktur BI yang seharusnya *saya kangen makan kalapa muda seperti di kampung*. Pada data [015] kalimat pertama, ketiga dan keempat terjadi interferensi fonemik kata */kalapa/* yang seharusnya */kelapa/* dengan fonem kontras /a/ dan /e/, sehingga membedakan makna, */kalapa/* yang artinya selokan dalam BDB dan */kelapa/* yang artinya buah kelapa dalam BI. Hal ini terjadi karena penutur menyesuaikan dengan kebiasaan pola komunikasi BDB.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Terjadinya interferensi suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain sangat tidak kita inginkan. Namun, hal ini tidak bisa kita pungkiri adanya ketika seseorang sedang dalam proses mempelajari bahasa keduanya (bahasa sasaran),

sehingga bisa dipastikan sukar untuk menghindari terjadinya interferensi bahasa. Interferensi bahasa dapat terjadi dalam berbagai bentuk satuan bahasa terutama interferensi dalam bidang fonologis yang saat ini menjadi fokus penelitian penulis. Oleh karena itu, perlu dianalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa khususnya berkaitan dengan objek penelitian penulis yakni interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia Mahasiswa Unismuh Makassar angkatan 2018-2019 yakni sebagai berikut.

- 1) Terbiasanya penutur menggunakan bahasa pertama (bahasa daerah) dan kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur bahasa kedua (bahasa sasaran).
- 2) Penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) masih dirasakan asing oleh sebagian besar penutur BDB ketika melakukan interaksi komunikasi dengan penutur yang sama-sama menggunakan kode BDB, sehingga interferensi bunyi bahasapun terjadi.
- 3) Penutur menyesuaikan dengan siapa yang diajak bicara, lawan tutur pada suatu komunikasi akan berpengaruh pada bahasa yang akan digunakan. Tentu berbeda bahasa yang digunakan antara yang akrab dengan yang tidak akrab.
- 4) Penutur menyesuaikan dengan situasi yang melatari terjadinya komunikasi, suasana atau situasi terjadinya komunikasi juga menentukan bahasa yang digunakan. Tentu berbeda bahasa yang digunakan dalam situasi formal dengan situasi informal.
- 5) Penutur tidak menyadari masuknya unsur bahasa pertama (bahasa daerah) ke dalam unsur bahasa kedua (bahasa sasaran), karena kurangnya pemahaman akan sistem bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.
- 6) Penutur sukar membedakan penggunaan bunyi bahasa sasaran disebabkan bunyi tersebut belum lazim digunakan dalam sistem bunyi bahasa pertama.

Penutur masih sangat sulit menghindari kebiasaan terhadap pola komunikasi bahasa pertama sehingga terbawa ke dalam pola komunikasi bahasa sasaran.

Sepanjang pengamatan, penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dengan interferensi bahasa Bima dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam penelitian Suryansyah (dalam Zahra et al. 2020) yang juga membahas tentang interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia yang menurut penulis memiliki relevansi dari bentuk interferensi yang terjadi dalam tuturan. Selain Suryansyah, penelitian (Fauzi, 2011) juga membuktikan bahwa bahasa Indonesia mendapatkan berbagai interferensi bahasa bukan hanya dari bahasa daerah, tetapi dari bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris.

Setelah penulis mengamati bentuk interferensi yang terjadi dalam penelitian Adrianingsih, sewalaupun penelitian itu dalam bentuk interferensi morfologis. Namun, penelitian itu memiliki relevansi dan korelasi yang kuat terhadap

penelitian penulis, karena dalam menganalisa tuturan bahasa dalam bentuk morfologis sudah tentu di dalamnya akan menganalisis juga persoalan fonologis. Menurut pemahaman penulis, bahwa kajian fonologis merupakan dasar dari kajian bahasa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menemukan hal yang paling mendasar (fundamental) dalam interferensi fonologis bahasa Bima dalam Bahasa Indonesia mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkata 2018-2019 terkait bentuk dan faktor-faktor yang memengaruhinya adalah sebagai berikut.

- 1) Interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dalam bentuk fonetik dan fonemik.
- 2) Penutur yang menggunakan kode BDB, cenderung mengurangi dan menambah fonem pada kosakata bahasa yang digunakan. Misalnya pada kata *kaco* yang seharusnya *kacau*.
- 3) Dalam Sistem lambang bunyi bahasa Bima tidak mengenal adanya fonem /e/ dengan pelambangan bunyi ditanjau dari maju mundurnya lidah, yakni bunyi [ə] vokal pusat tengah tak bundar. Misalnya, penyebutan fonem /e/ pada kata empat yang diucapkan dengan bunyi [e] yang seharusnya [ə].
- 4) Sistem tuturan atau pola komunikasi bahasa Bima sulit untuk menyebutkan dengan kentara bunyi konsonan pada akhir kata atau kalimat atau lebih tepatnya penutur dengan kode BDB cenderung menambahkan bunyi vokal [e] dalam setiap sinyoritas tuturan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis bahwa interferensi fonologis bahasa Bima dalam bahasa Indonesia pada mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terjadi dalam bentuk interferensi fonetik dan fonemik. berupa kesalahan penggunaan fonem /e/ yang dilambangkan dengan bunyi [ə] vokal pusat tengah tak bundar, penutur dengan kode BDB tidak bunyi [ə] vokal pusat tengah tak bundar, penutur dengan kode BDB cenderung merubah bunyi suatu bahasa hingga membedakan makan. Missal /kalapa/ (BDB) yang seharusnya /kelapa/ (BI).

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut:

1. Terbiasanya penutur menggunakan bahasa pertama (bahasa daerah).
2. Penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) masih dirasakan asing oleh sebagian besar penutur BDB ketika melakukan interaksi komunikasi dengan penutur yang sama-sama menggunakan kode BDB.
3. Penutur menyesuaikan dengan siapa yang diajak bicara, lawan tutur pada suatu komunikasi akan berpengaruh pada bahasa yang akan digunakan. Tentu berbeda bahasa yang digunakan antara yang akrab dengan yang tidak akrab.
4. Penutur menyesuaikan dengan situasi yang melatari terjadinya komunikasi, suasana atau situasi terjadinya

komunikasi juga menentukan bahasa yang digunakan. Tentu berbeda bahasa yang digunakan dalam situasi formal dengan situasi informal.

5. Penutur tidak menyadari masuknya unsur bahasa pertama (bahasa daerah) ke dalam unsur bahasa kedua (bahasa sasaran), karena kurangnya pemahaman akan sistem bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.
6. Penutur sukar membedakan penggunaan bunyi bahasa sasaran disebabkan bunyi tersebut belum lazim digunakan dalam sistem bunyi bahasa pertama.
7. Penutur masih sangat sulit menghindari kebiasaan terhadap pola komunikasi bahasa pertama sehingga terbawa ke dalam pola komunikasi bahasa sasaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti perlu mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan demi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik di Indonesia. Adapun saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Agar Mahasiswa Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memahami dan meningkatkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD, terutama mahasiswa yang memiliki kode BDB.
2. Memberikan seminar, pelatihan atau hal terkait lainnya kepada mahasiswa Unismuh Makassar terkhusus jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD.
3. Agar dosen mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), terkhusus dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk memberikan masukan kepada mahasiswa, untuk meningkatkan lagi kemampuan

mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- FAUSI, L. (2011). *Interferensi Leksikal Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia pada Forum Diskusi di Situs www.kaskus.us dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Parera, J. D. (1996). *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Subchi, I. (2017). *Hanta ua pua: sejarah tradisi keagamaan di Bima abad XVII-XXI*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017.
- Sultana, S. (2017). ANALISIS BENTUK KLITIK DALAM BAHASA SASAK DIALEK MENO-MENE. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(1), 67-78.
- Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-asas linguistik umum [The Principles of General Linguistics]*. Yogyakarta: UGM Press.
- Zahra, D. N., Amrulloh, M. A., Leviana, L., & Febriani, S. R. (2020). SUNDANESE PHONOLOGICAL INTERFERENCE INTO ARABIC LANGUAGE IN KETAPANG SOCIETY. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 43-50.